



SWARA : Jurnal Antologi Pendidikan Musik

SWARA
JURNAL ANTOLOGI PENDIDIKAN MUSIK

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/antomusik/index>

Kreasi Musik Kolaboratif Mahasiswa Difabel Art Therapy Center Widyatama

Tya Almira, Rita Milyartini, Febbry Cipta

Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Correspondence: E-mail: tyaalmira@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang “Kreasi Musik Kolaboratif Mahasiswa Difabel Art Therapy Center Widyatama”. Adapun masalah yang terjadi berawal karena stigma yang berkembang di masyarakat mengenai difabel yang dianggap berbeda dan dipandang sebelah mata. Padahal, banyak diantara difabel yang memiliki kemampuan yang baik, bahkan mampu berprestasi di berbagai bidang, termasuk salah satunya bidang seni khususnya musik. Seperti halnya difabel di Widyatama yang mampu menciptakan karya bahkan berkolaborasi dengan musisi non-difabel. Sehingga tujuan dari penelitian ini, untuk mendeskripsikan tahapan kreativitas dan kolaborasi yang ada di Widyatama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu Observasi dan Wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa difabel di Widyatama mampu berkresasi dan berkolaborasi dengan komunikasi sebagai faktor penunjang.

© 2024 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diserahkan 4 Desember 2023

Revisi Pertama 14 Januari 2024

Diterima 6 Februari 2024

Tersedia online 10 Maret 2024

Tanggal Publikasi 1 April 2024

Kata Kunci:

Difabel, Kreativitas Musik,
Tahapan Kolaborasi.

1. PENDAHULUAN

Menurut Siti (2000, hlm. 62) seni adalah sebagian dari kehidupan manusia yang ada sejak berabad-abad yang lalu. Seni merupakan suatu karya yang diciptakan oleh manusia yang di dalamnya terdapat unsur-unsur estetika atau keindahan dan dipergunakan sebagai ruang berekspresi serta apresiasi tanpa pernah mengenal latar belakang dan juga kondisi fisik semata. Karya seni tak harus diciptakan dan dihasilkan dari seseorang yang memiliki kelengkapan fisik saja, namun para difabel yang memiliki keterbatasan fisiknya juga mampu menghasilkan sebuah karya.

Seperti yang dijabarkan oleh Tanty, Muklish dan Ratna (2019, hlm. 6), musik merupakan salah satu media universal dalam berkomunikasi yang dapat dipahami masyarakat dan diterima oleh banyak pihak dari berbagai ragam perbedaan latar belakang. Bagi penyandang difabel, kontribusi dan partisipasi bermusik menjadi kesempatan untuk mengubah persepsi publik mengenai disabilitas. Yuhda (2019) mengungkapkan bahwa:

Terdapat seorang mahasiswa Master of Science dari State University of New York bernama Sheri Aronowitz yang menulis tesis tentang bagaimana musik bisa menjadi alat untuk lebih menyoroti sisi kemampuan penyandang difabel daripada sisi-sisi tentang keadaan fisik yang seringkali menimbulkan stigma di masyarakat. Menurutnya, musik adalah bahasa universal yang digunakan oleh penyandang difabel untuk mewakili perasaan mereka akan stigma dan diskriminasi yang sering dihadapi.

Musik memberi pemaknaan bahwa difabel tidak seharusnya dilihat sebatas pada perbedaan fisik yang membatasi, namun pada kemampuan yang beragam sebagai umat manusia. Sekat antara identitas difabel dan non difabel seharusnya menjadi melebur karena bermusik sebagai berkesenian menjunjung tinggi perbedaan kemampuan dalam memainkan instrumen musik.

Penyandang difabel pun mampu menghasilkan sebuah karya musik dengan berkolaborasi dengan non-difabel. Seperti halnya di Art Therapy Center Widyatama yang bertempat di Jl. PH.H. Mustofa No.65, Padasuka, Kec. Cibeunying Kidul, Kota Bandung yang didirikan sebagai dedikasi ilmu Seni dan Desain bagi penyandang difabel Indonesia yang memiliki program penyelenggaraan pendidikan desain grafis, seni musik, dan seni kriya khusus untuk difabel.

Para mahasiswa jurusan seni musik Art Therapy Center Widyatama mampu membuat karya dan berkolaborasi dengan musisi lain. Di masa pandemi seperti ini, mahasiswa difabel jurusan seni musik Art Therapy Center Widyatama angkatan 2018 mampu menghasilkan sebuah karya kolaboratif bersama Fiersa Besari. Berkarya dengan berkolaborasi merupakan sebuah bentuk usaha bersama untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas di bidang ekonomi kreatif. Dadi Firmansyah selaku Direktur dan juga pengajar di Art Therapy Center Widyatama mengatakan bahwa kolaborasi ini juga bukan hanya sekedar karena kurikulum pembelajaran di Art Therapy Center Widyatama, namun merupakan sebuah bentuk cara para mahasiswa difabel dapat berkomunikasi dengan pihak luar kampus dan bertujuan untuk mereka dapat menghadapi dunia industri khususnya musik di masa depan. Dalam tahapan kreasi musik ini, mereka mampu menghasilkan sebuah karya berupa lagu. Karya mahasiswa difabel jurusan seni musik Art Therapy Center Widyatama yang berkolaborasi dengan Fiersa Besari berjudul "Teman Sampai Nanti". Proses pembuatan karya tersebut dibuat atau diciptakan oleh para mahasiswa difabel jurusan seni musik Art Therapy Center Widyatama melalui proses kreatifitas yang tcurahkan menjadi sebuah lagu dan dikolaborasikan bersama Fiersa Besari.

Berkreasi musik kolaboratif bisa dilakukan dengan perbedaan latar belakang dan tentunya bisa menjadi sarana baik untuk menyatukan penyandang difabel dengan musisi lainnya dalam berkarya tanpa memandang perbedaan. Karena menurut Henni dan Nur (2016, hlm. 1), difabel di Indonesia, umumnya memiliki tingkat pendidikan, kemampuan ekonomi, dan partisipasi sosial yang rendah. Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah stigma yang berkembang di masyarakat mengenai difabel. Adanya stigmatisasi dan diskriminasi masyarakat umum terhadap keberadaan penyandang difabel membuat mereka selalu dipandang berbeda. Padahal, banyak diantara kaum difabel yang memiliki kemampuan yang baik, bahkan mampu berprestasi di berbagai bidang, termasuk salah satunya bidang seni khususnya musik. Anggapan yang secara tidak sadar telah disepakati masyarakat tersebut dapat membatasi perkembangan difabel. Maka dari itu, berkreasi musik kolaboratif dengan menghasilkan sebuah karya dapat menjadi hal yang baik dan difabel tidak lagi dipandang sebelah mata dan menganggap bahwa difabel itu tidak bisa mandiri dan harus selalu bergantung kepada orang lain. Hal inilah yang menjadi dasar pemikiran peneliti untuk melakukan penelitian mengenai tahapan kreasi musik kolaboratif mahasiswa difabel jurusan seni musik Art Therapy Center Widyatama angkatan 2018 dengan Fiersa Besari.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan secara objektif berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan. Terdapat tiga tahapan yang dilakukan dalam penelitian yaitu, tahap awal, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Pada tahap awal terdapat studi pendahuluan (studi dokumen, perumusan masalah, dan studi pustaka), observasi, dan wawancara. Tahap pelaksanaan ini meliputi reduksi data (reduksi, penyajian, dan verifikasi data). Pada tahap akhir ini merupakan proses penyusunan. Tempat penelitian ini dilaksanakan di Art Therapy Center Widyatama Jl. PH.H. Mustofa No.65, Padasuka, Kec. Cibeunying Kidul, Kota Bandung. Pemilihan tempat atau lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan, salah satunya yaitu karena lembaga tersebut belum pernah ada yang melakukan penelitian tentang kegiatan kreasi musik kolaboratif mahasiswa difabel dengan non-difabel. Rangkaian proses tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Art Therapy Center Widyatama. Penelitian ini melibatkan beberapa narasumber yang berpartisipasi aktif secara langsung dalam memberikan data-data penelitian. Narasumber tersebut di antaranya yaitu mahasiswa aktif jurusan seni musik angkatan 2018 Art Therapy Center Widyatama yang tergabung dalam grup band bernama SKDK yang beranggotakan Dikdik (penyandang tunanetra), Alifia (penyandang hambatan belajar), Izzan (penyandang hambatan belajar) dan Raka (penyandang autisme). Selain itu, narasumber pun melibatkan koordinator sekaligus pengajar jurusan seni musik di Art Therapy Center Widyatama yaitu Rengga Ramayuda, S.Sn.

Pada tahap awal, peneliti mengumpulkan dokumen audio visual berupa video penampilan kolaborasi mahasiswa difabel jurusan seni musik 2018 Art Therapy Center Widyatama dengan musisi Fiersa Besari. Peneliti menemukan hal yang menarik dari kolaborasi mahasiswa difabel Art Therapy Center dengan Fiersa Besari. Hal yang menarik tersebut yaitu terangkai dalam sebuah kreasi musik kolaboratif dalam pembuatan karya sebuah lagu berjudul "Teman Sampai Nanti". Selain itu pada tahap awal ini peneliti mencari berbagai referensi yang relevan dan kredibel. Pada observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang kegiatan

kolaborasi mahasiswa difabel jurusan seni musik di Art Therapy Center Widyatama dalam kegiatan kreasi musik kolaboratif dengan Fiersa Besari. Proses Wawancara dilakukan secara semi struktural dengan berpedoman pada panduan wawancara yang dilakukan kepada narasumber. Kemudian, peneliti mencatat semua hasil wawancara untuk selanjutnya diolah. Pada penelitian ini, penulis memperoleh data dengan cara bertanya langsung kepada narasumber di Art Therapy Center Widyatama dan juga melalui virtual meeting karena adanya pandemi Covid-19.

Kemudian peneliti melaksanakan prosedur analisis data dengan mereduksi data, dimana peneliti menuliskan hal-hal penting yang peneliti temui selama proses studi dokumen serta mencatat seluruh jawaban narasumber selama proses wawancara. Kemudian peneliti melakukan pengelompokan terhadap data-data yang telah dicatat tersebut berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat diantaranya, catatan hasil wawancara mengenai sekilas latar belakang mahasiswa difabel jurusan seni musik angkatan 2018 Art Therapy Center Widyatama, alasan mahasiswa difabel jurusan seni musik angkatan 2018 Art Therapy Center Widyatama memilih Fiersa Besari untuk berkolaborasi, bagaimana rangkaian tahapan kegiatan kreasi musik kolaboratif mahasiswa difabel jurusan seni musik angkatan 2018 Art Therapy Center Widyatama dengan Fiersa Besari, bagaimana hasil dari tahapan kreasi musik kolaboratif mahasiswa difabel jurusan seni musik angkatan 2018 Art Therapy Center Widyatama dengan Fiersa Besari, hambatan atau kesulitan mahasiswa difabel jurusan seni musik angkatan 2018 Art Therapy Center Widyatama saat berkreasi musik kolaboratif dengan Fiersa Besari.

Pada tahap akhir penelitian, terdapat proses penyusunan dan verifikasi data. Proses verifikasi data merupakan hal yang sangat penting, karena pada tahap ini peneliti akan menyimpulkan keseluruhan data yang telah dianalisis. Setelah menarik kesimpulan dari hasil penelitian, peneliti mempelajari dan memahami kembali data-data dari hasil penelitian, serta meminta pertimbangan kepada berbagai pihak mengenai data-data yang diperoleh sehubungan dengan kegiatan proses kreatif kolaborasi mahasiswa difabel jurusan seni musik angkatan 2018 Art Therapy Center Widyatama dengan Fiersa Besari. Peneliti juga menyesuaikan fakta yang ada meliputi dokumen audio visual, kemudian hasil wawancara dengan narasumber, serta temuan-temuan lainnya yang menjawab rumusan masalah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan kreasi musik kolaboratif mahasiswa difabel di Art Therapy Center Widyatama merupakan suatu bentuk pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas. Menurut Kreitner dan Kinicki dalam Martopo (2006, hlm. 213), kreativitas didefinisikan sebagai suatu proses yang menggunakan imajinasi dan keterampilan dalam mengembangkan sebuah produk, benda, proses, atau pikiran baru yang unik. Produk yang dihasilkan dari kreasi musik ini yaitu sebuah karya seni berupa lagu. Pada kegiatan kreasi musik kolaboratif disini terdiri dari beberapa mahasiswa difabel yang tergabung pada grup SKDK (Solid Kompak Dan Kuat) dengan musisi Fiersa Besari. Mahasiswa difabel tersebut terdiri dari Dikdik (penyandang tunanetra), Alifia (penyandang hambatan belajar), Izzan (penyandang hambatan belajar) dan Raka (penyandang autisme).

Proses tahapan kreasi musik kolaboratif ini mereka tidak serta merta melakukan proses kreasi karena proses ini terjadi karena adanya situasi dan terdapat target yang harus dicapai. Proses kreasi ini merupakan sebuah proyek untuk mata kuliah, dimana dalam satu semester pembelajaran mereka dapat menghasilkan 3 lagu dengan tema berbeda yaitu pertemanan, percintaan dan keluarga.

Walaupun kreasi kolaboratif ini proyek dengan sebuah tugas, proses kreasi musik ini disenangi dan menjadi hal yang menarik bagi mahasiswa difabel Art Therapy Center Widyatama karena terdapat aspek yang ditawarkan yaitu hasil karya mereka ini akan dikolaborasikan dengan musisi non-difabel. Hal tersebut seperti yang pernah disampaikan Bender (2012), bahwa pembelajaran yang menggunakan proyek menjadikan pembelajaran tersebut menarik karena tugas yang diberikan dihubungkan dengan masalah yang ada di dunia nyata.

Karena proyek ini menghasilkan sebuah produk atau karya lagu, terdapat satu pendekatan juga yang menghasilkan sebuah produk yaitu Project Based Learning (PjBL). Pembelajaran dengan pendekatan Project Based Learning (PjBL) ini dilakukan dengan memberikan peserta didik tugas dengan mengembangkan tema yang telah disepakati diawal dengan para pengajar.

Berdasarkan yang telah dideskripsikan, untuk mengetahui secara rinci tahapan kreasi musik kolaboratif mahasiswa difabel Art Therapy Center Widyatama, peneliti juga akan menguraikan sesuai dengan rumusan masalah yang telah peneliti buat sebagai berikut.

Tahapan Kreasi Musik Mahasiswa Difabel Art Therapy Center Widyatama Dalam Pembuatan Lagu "Teman Sampai Nanti"

Berkreasi musik mahasiswa difabel merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan karya seni dengan sebuah kreativitas. Dalam prosesnya terdapat beberapa tahapan, seperti yang diungkapkan oleh Graham Wallas. Tahapan tersebut terdiri dari empat model yaitu: Preparation (persiapan), Incubation (inkubasi), Illumination (iluminasi), dan Verification (verifikasi). Berikut tahapan proses kreasi musik mahasiswa difabel Art Therapy Center Widyatama dalam pembuatan lagu "Teman Sampai Nanti" yang diuraikan menggunakan teori yang diungkapkan Graham Wallas.

Preparation (persiapan)

Tahap persiapan yang dilakukan oleh para mahasiswa difabel yaitu penentuan tema pada karya lagu. Dalam proses ini pengajar terlebih dahulu memberikan arahan mengenai tema apa yang dapat grup SKDK pilih sebelum membuat lirik lagu. Pilihan tema tersebut diantaranya pertemanan, percintaan, dan keluarga. Setelah penentuan tema, pada tahapan ini juga para mahasiswa difabel mempersiapkan untuk mendeskripsikan tema tersebut secara rinci pada tahap selanjutnya. Seperti yang diungkapkan Yurista (2020), tahap ini dimulai dengan menyerap informasi sebanyak mungkin.

Incubation (inkubasi)

Pada tahap ini perenungan ide yang didapatkan. Disini para mahasiswa difabel memikirkan kembali tema pertemanan apa yang akan dibuat pada lirik lagu seperti pandangan Craft dalam (Karsono, 2011, hlm. 48-49), bahwa setelah tahap preparasi, maka proses kreatif akan berlanjut pada tahap yang terkait "perkembangan ide". Dalam proses penciptaan lagu yang dilakukan grup SKDK ini, aktivitas memikirkan kembali ide yang sudah ditemukan merupakan aktivitas yang penting. Aktivitas ini terkait dengan perancangan lirik dan struktur lagu.

Illumination (iluminasi)

Tahapan ini bisa disebut sebagai tahap dalam menyusun materi karya lagu yang terjadi setelah penemuan dan perenungan. Salah satunya penyusunan lirik, Chord dan struktur lagu. Sebetulnya dalam proses pembuatan lirik, awalnya dimulai dari Dikdik. Ia membuat judul terlebih dahulu yang berkaitan dengan tema pertemanan, untuk kemudian memancing teman-temannya yang lain untuk membuat lirik. Dikdik membuat dua kalimat awal, ketika sudah membuat lirik awal tersebut kemudian Dikdik meminta respon pada Izzan, Raka dan

Alifia. Diawal judul lagu tersebut yaitu “teman”. Lalu keluarlah kalimat Waktu itu masa perkenalan. Dalam kalimat itu, Dikdik menceritakan ketika pertama kali ia masuk ke Art Therapy Center Widyatama dimana masa perkenalan dengan teman-temannya ini. Setelah itu Dikdik meminta respon dari teman-temannya dan bertanya sehabis perkenalan apalagi liriknya. Begitupun sampai akhir.

Dalam proses pembuatan lirik dibarengi dengan pembuatan Chord. Untuk pemahaman Chord dasar di angkatan 2018 dapat dipahami. Pembuatan Chord ini Dikdik yang buat dan meminta saran kepada Izzan, Raka, dan Alifia. Jadi dalam membuat lirik itu dibarengi dengan Chord nya langsung. Seperti yang diungkapkan Tolah (2004, hlm. 44) yaitu artinya ketika salah satu personil mempunyai ide tentang sebuah lagu yang akan dibuat maka personil lainnya menanggapi secara positif dan langsung memberikan penguatan sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Proses pembuatan lirik ini dapat dibilang cepat karena biasanya difabel mempunyai permasalahan di komunikasi. Namun untuk angkatan 2018 ini komunikasi sosial nya itu bagus. Jadi responnya juga tidak terlalu lama.

Verification (verifikasi)

Proses kreatif, karya yang telah dianggap selesai tersebut masih akan melalui tahap selanjutnya, yaitu tahap verifikasi atau penilaian atas karya. Penilaian atas karya cipta terlihat dapat dikelompokkan ke dalam dua sifat, yaitu internal dan eksternal. Penelitian eksternal merupakan penilaian yang dilakukan oleh orang lain (Csikszentmihalyi dalam Tolah, 2014, hlm. 45). Penilaian eksternal dalam proses pembuatan karya “Teman Sampai Nanti” ini dilakukan pada pengajar. Ketika sudah jadi bagan kasar dasar baru ada koreksi dari pengajar. Pengajar hanya memberi saran dan masukan dalam pembuatan karya. Selain itu pada tahapan ini juga dilakukan oleh Fiersa Besari. Karena nanti pada proses kolaborasi nya, kembali ada masukan dan saran lain dari Fiersa Besari.

Dalam penelitian ini proses kreasi musik dapat berhasil walaupun terdapat perbedaan latar belakang tiap mahasiswanya karena terdapat beberapa faktor penunjang keberhasilan. Seperti yang diungkapkan oleh Asror (2002) mengenai faktor pendukung penunjang dalam berkreasi, berikut uraian faktor penunjang keberhasilan dalam berkreasi musik:

(1) Faktor minat dan motivasi

Karena para mahasiswa difabel ini memiliki minat yang sama dalam bermusik maka setiap proses kegiatan berkreasi pun dapat berhasil karena dapat bekerja sama dan mempunyai tujuan yang sama. Seperti yang diungkapkan Sardiansyah (2020) bahwa minat memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, karena tanpa adanya minat maka ia tidak dapat menguasai pembelajaran yang diberikan pengajar. Setiap motivasi dari pengajar pun sangat penting dalam proses kreasi ini karena dapat memberikan semangat pada mahasiswa difabel.

(2) Faktor komunikasi

Menurut Binar (2016), salah satu hal yang patut diperhatikan dalam menjalin kerja sama tim adalah komunikasi yang baik. Apabila komunikasi tersebut dapat terjalin dengan baik antar seluruh anggota kelompok, maka peluang pencapaian keberhasilan pun akan cenderung meningkat. Mahasiswa difabel angkatan 2018 Art Therapy Center Widyatama ini untuk angkatan 2018 komunikasi sosial nya ini bagus. Jadi responnya juga tidak terlalu lama. Karena komunikasi yang dapat terjalin dengan baik, tiap proses kreasinya juga menjadi mudah.

(3) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan ini merupakan faktor yang sangat penting yang dapat meningkatkan kreativitas mahasiswa difabel dalam melakukan proses kreasi musik. Karena seperti yang

diungkapkan Hattena dan Paters dalam Monks (2002) bahwa faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri seseorang difabel adalah lingkungan. Juga seperti yang diungkapkan Sari (2005, hlm. 83) mengenai sebuah produk kreatif diprediksikan akan muncul, jika memiliki kondisi pribadi dan lingkungan yang menunjang, atau lingkungan yang memberi kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif.

Art Therapy Center Widyatama mempunyai peranan penting dalam proses kreasi musik mahasiswa difabel ini karena lingkungannya menunjang dan mereka bisa mendapatkan kesempatan untuk berproses kreatif. Dengan sebuah proyek pembelajaran yang telah diberikan oleh tenaga pengajar Art Therapy Center Widyatama, para mahasiswa difabel pun dapat meningkatkan dan mengembangkan kreativitas mereka dalam bermusik dan juga dapat membuat lagu.

Orangtua dari mahasiswa difabel angkatan 2018 Art Therapy Center Widyatama ini sangat mendukung dan memfasilitasi anak-anaknya. Para orangtua pun ikut terlibat. Jadi ketika di dari pengajar Art Therapy Center Widyatama memberi pondasi dengan memberikan materi, orangtua mereka pun juga ikut membantu mengembangkan pondasi yang Art Therapy Center Widyatama. Itu juga faktor yang sangat menunjang dalam proses kreasi musik.

Selain faktor penunjang, terdapat juga faktor penghambat dalam proses kreasi ini. Faktor penghambatnya yaitu masalah referensi musik. Jadi beberapa anak ini referensi lagunya kurang luas. Maka solusi dari pengajar, setiap akan memberikan materi pasti memberikan contoh atau referensi awal terlebih dahulu supaya mahasiswa difabel pun terbayang.

Tahapan Kolaborasi Musik Mahasiswa Difabel Art Therapy Center Widyatama Dengan Fiersa Besari

Berkolaborasi merupakan salah satu kurikulum pembelajaran di Art Therapy Center Widyatama. Setelah melakukan tahapan proses kreasi dalam pembuatan lagu "Teman Sampai Nanti", karya ini pun dikolaborasikan bersama musisi non-difabel yaitu Fiersa Besari. Proses berkolaborasi dengan Fiersa Besari ini membutuhkan sharing pengetahuan yang direncanakan dan menjadi tanggung jawab seperti yang diungkapkan Lindeke dan Sieckert, (2005). Sebelumnya, tiap anggota grup SKDK diminta untuk menghubungi sendiri para musisi yang ingin diajak kolaborasi melalui media sosial Instagram. Ada beberapa pilihan musisi saat itu, diantaranya Edi Brokoli pilihan Izzan, Ariel 'Noah' pilihan Raka, Anji pilihan Alifia, dan Fiersa Besari pilihan Dikdik. Beruntungnya Dikdik kala itu, karena pesan Instagram-nya dibalas oleh Fiersa Besari.

Namun pada awalnya, Fiersa sempat punya pemikiran bahwa akan sulit menjalin komunikasi dengan mahasiswa difabel ini dalam pembuatan karya seni. Namun diluar dugaan, Fiersa Besari mengatakan bahwa ternyata mahasiswa difabel Art Therapy Center ini begitu menyenangkan sekali dan proses penggarapan lagu hingga rekaman pun sangat enjoy.

Seperti yang diungkapkan oleh Gray dalam Ansell dan Gash (2007, hlm. 15), berikut uraian tahapan proses kolaborasi mahasiswa difabel dengan Fiersa Besari, antara lain:

(1) Tahap I (Identifikasi Masalah)

Membangun kesepakatan berkolaborasi. Pada tahapan ini, setiap anggota grup SKDK diminta untuk menghubungi sendiri para musisi yang ingin diajak kolaborasi melalui media sosial Instagram. Ada beberapa pilihan musisi saat itu, diantaranya Edi Brokoli pilihan Izzan, Ariel 'Noah' pilihan Raka, Anji pilihan Alifia, dan Fiersa Besari pilihan Dikdik. Beruntungnya Dikdik kala itu, karena pesan Instagram-nya dibalas oleh Fiersa Besari.

(2) Tahap II (Penentuan Rencana)

Pada tahap kedua ini, Fiersa Besari dan grup SKDK melakukan video call dan menentukan hari apa akan bertemu. Pada tahap ini juga sampel lagu "Teman Sampai Nanti" diberikan kepada Fiersa.

(3) Tahap III (Pelaksanaan)

Tahap ini proses awal pertama kali Fiersa Besari datang ke Art Therapy Center Widyatama bertemu dengan grup SKDK diawali dengan perkenalan terlebih dahulu dan menjelaskan instrumen apa yang mereka mainkan. Karena sebelumnya Fiersa telah mendengarkan sampel lagunya, ketika bertemu dengan grup SKDK ia langsung mencoba memainkan lagu tersebut sesuai dengan yang telah dibuat. Setelah beberapa jam berproses dan Fiersa pulang, mahasiswa difabel masih lanjut latihan untuk menentukan bagan akhirnya.

Proses kolaborasi musik mahasiswa difabel dengan Fiersa Besari pun dapat berhasil dilaksanakan sesuai tujuan awal. Karena adanya faktor penunjang keberhasilan. Berikut uraian faktor penunjang keberhasilan sesuai dengan yang diungkapkan Yaffe (2020), diantaranya:

(1) Kesempatan baru berinteraksi. Pada proses kolaborasi ini, dengan adanya kesempatan baru berinteraksi dengan musisi yang diidolakan, para mahasiswa difabel semakin bersemangat dalam berproses sehingga walaupun ada hal yang membuat mereka kebingungan, mereka menjalankannya dengan enjoy.

(2) Peka terhadap tanggung jawab dan komitmen. Dengan kolaborasi yang dilakukan dengan musisi, para mahasiswa difabel ini menjadi punya tanggung jawab yang lebih dan berusaha untuk berkomitmen dalam segala proses yang terjadi.

(3) Motivasi. Proses kolaborasi dengan Fiersa Besari ini memberikan motivasi bagi para mahasiswa difabel sehingga dalam pelaksanaannya menjadi menyenangkan sampai ke tujuan yang dicapai. Motivasi dari pengajar pun sangat penting dalam proses kreasi ini karena dapat memberikan semangat lebih pada mahasiswa difabel.

Selain faktor penunjang, terdapat juga faktor penghambat dalam proses berkolaborasi ini. Faktor penghambatnya yaitu masalah pergantian Chord dan bagan lagu yang berubah. Karena hal tersebut, beberapa mahasiswa difabel ini membutuhkan waktu yang lebih lama dalam proses latihannya. Dengan latihan rutin dan pembiasaan, permasalahan ini pun mampu teratasi.

4. KESIMPULAN

Setelah hasil penelitian diketahui yang merujuk pada hasil temuan dan pembahasan, peneliti dapat menyimpulkan mengenai tahapan kreasi musik kolaboratif mahasiswa difabel Art Therapy Center Widyatama dengan Fiersa Besari. Berikut ini adalah pemaparan dari kesimpulan yang peneliti temukan.

Proses tahapan kreasi musik mahasiswa difabel Art Therapy Center Widyatama dapat dicapai karena mereka melalui empat tahap, diantaranya adalah tahap persiapan, tahap inkubasi, tahap iluminasi, dan tahap verifikasi. Selain itu adapun faktor penunjang keberhasilan tahapan berkreasi yang berperan sangat penting dalam keberhasilannya yaitu faktor minat dan motivasi, faktor komunikasi, dan faktor lingkungan Art Therapy Center Widyatama juga lingkungan keluarga.

Kemudian pada proses tahapan kolaborasi musik mahasiswa difabel juga dapat dicapai karena pada proses kolaborasi musik, mereka telah melalui tiga tahap dengan baik, diantaranya adalah tahap identifikasi masalah, tahap penentuan rencana, dan tahap pelaksanaan. Selain itu adapun faktor penunjang keberhasilan proses kolaborasi yaitu faktor kesempatan baru berinteraksi, peka terhadap tanggung jawab dan komitmen, dan motivasi.

Dengan semua rangkaian kreasi musik kolaboratif ini, komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam tahapan berkreasi musik kolaboratif mahasiswa difabel Art Therapy Center Widyatama. Maka dari itu pendekatan dengan menjalin komunikasi terlebih dahulu menjadi hal yang sangat penting untuk mengetahui minat mahasiswa difabel. Selain itu, dengan proses kreasi musik kolaboratif pada mahasiswa difabel Art Therapy Center Widyatama angkatan 2018 ini, mereka mampu mengimplikasikan keterampilan penting yang harus dikuasai oleh setiap orang agar berhasil dalam menghadapi tantangan, permasalahan, kehidupan, dan karir di abad ke-21 yaitu keterampilan 4C (Critical Thinking, Communication, Creativity, Collaboration) .

5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Aeisijah, Siti. (2000). Latar Belakang Penciptaan Seni (Background of Creative Art). *Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni I* (2), 62
- Ansell, Chris & Alison Gash. (2017). Collaborative Governance in Theory and Practice, *Journal Public Administration Research and Theory XVII*(4), 15
- Asror, Miftahul. (2002). *Mencetak Anak Berbakat; Cerdas, Intelektual, dan Emosional*. Surabaya: Jawara Surabaya
- Martopo, Hari. (2016). Paradigma Baru Penelitian Seni. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni VII*(3), 213.
- Monks, F,J & Haditono. (2002). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dari Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press
- Nuffida, Nur & Henni. (2016). Penerapan Konsep Exchanging Experience untuk Menghapus Pelabelan terhadap Difabel. *Jurnal Sains dan Seni V*(2), 1
- Sari, Sriti Mayang. (2005). Peran Ruang Dalam Menunjang Perkembangan Kreativitas Anak. *Jurnal Dimensi Interior III*(1), 83-88
- Tolah, Achmad F. (2014). Proses Berkarya Grup Musik Distorsi Akustik. *Catharsis: Journal of Arts Education III*(2)
- Wulandari, Tantry S., Aliyudin, Muklish., & Dewi, Ratna. (2019). Musik Sebagai Media Dakwah. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam IV*(4), 6